

**SAKRALITAS *POSI' ARRIANG* PERSPEKTIF  
MASYARAKAT MANDAR DI KELURAHAN PAPPANG  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR, SULAWESI BARAT**

**(Analisis Teori Mircea Eliade)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

DIRHAM ASESE

NIM : 17105020004

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

2022

**SAKRALITAS *POSI' ARRIANG* PERSPEKTIF  
MASYARAKAT MANDAR DI KELURAHAN PAPPANG  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR, SULAWESI BARAT  
(Analisis Teori Mircea Eliade)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

DIRHAM ASESE  
NIM : 17105020004

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2022



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1854/Un.02/DU/PP.00.9/11/2022

Tugas Akhir dengan judul : SAKRALITAS POST ARRIANG PERSPEKTIF MASYARAKAT MANDAR DI  
KELURAHAN PAPPANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR SULAWESI  
BARAT (ANALISIS TEORI MIRCEA ELIADE)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIRHAM ASESE  
Nomor Induk Mahasiswa : 17105020004  
Telah diujikan pada : Jumat, 28 Oktober 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A  
SIGNED

Valid ID: 63732e1e4113e



Penguji II

Derry Ahmad Rizal, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6373231af2942



Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6371b69201ee0



Yogyakarta, 28 Oktober 2022

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6375a898ae1f0

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Dosen Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I, M.A,  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp. : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Dirham Asese

NIM : 17105020004

Judul : *Sakralitas Posi' Arriang Perspektif Masyarakat Mandar di  
Kelurahan Pappang Kabupaten Polewali Mandar ( Anlisis Teori  
Mircea Eliade)*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sebagai program Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Oktober 2022

Pembimbing

  
**Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I, M.A.**  
NIP. 197804052009011010

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dirham Asese  
NIM : 17105020004  
Jurusan/Prodi : Studi Agama Agama  
Alamat : Jln Poros Majene, Kelurahan Pappang, Kec.  
Campalagian, Kab. Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi  
Barat  
Telp/HP : 085225192228  
Judul Skripsi : Sakralitas *Posi' Arriang* Perspektif Masyarakat Mandar Di  
Kelurahan Pappang Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi  
Barat (Analisis Teori Mircea Eliade)

Menyatakan dengan sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar dan merupakan asli hasil dari karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila skripsi telah dimunaqsyahkan dan wajib direvisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah, jika ternyata dalam waktu tersebut revisi belum terselesaikan, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan merupakan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar Kerjasama saya

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAYAN  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Oktober 2022



Dirham Asese  
17105020004



*Hidup Hanya Sekali Maka Jalani Hidup  
Dengan Bahagia Dan Sebaik Mungkin -  
DRRHM*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Robbisyrqli Sodri wa Yassirli Amri Wahlul Uqdatan Min Lisani Yafqahu  
Qauli*

**Skripsi ini secara khusus dipersembahkan pada :**

Kedua orang tua yang tercinta yaitu bapak Andi Nasir dan Ibu Hj. Hardianah S. Pd, saudara-saudara saya yang saya sayangi serta keluarga besar yang terkasih, dan semua teman-teman yang telah hadir dalam hidup saya.

**ALMAMATER :**

Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

### *Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

*Alhamdulillah, Allahumma Shalli ala Muhammad.* Tiada kata yang pantas pertama kali diucapkan selain ungkapan syukur Kepada Sang Pencipta Allah Subhana Wataala, sebab hanya dengan kehendaknya penulis bisa sampai dititik ini. Dengan mengucap shalawat semoga kelak kita mendapat syafaat Baginda Muhammad Sololohu Alaihi Wasallam.

Setelah sekian lama, syarat utama untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Perguruan Tinggi yakni skripsi akhirnya dapat dituntaskan. Tentunya pencapaian ini merupakan suatu fase tersendiri di dalam perjalanan seorang mahasiswa dalam menempuh pendidikan formal. Meskipun proses ini memakan waktu yang cukup lama, tidak menyurutkan semangat penulis untuk terus menambah wawasan-pengetahuan agar kelak dapat membantu dan berkontribusi bagi kehidupan daerah bangsa dan negara. Ditambah lagi bahwa masa pendidikan yang tidak singkat ini memberi banyak pelajaran bagi penulis untuk selalu bersiap pada segala ketidakpastian dunia.

Maka dari itu, sebagai bentuk refleksi serta ucapan syukur dan terima kasih penulis haturkan kepada :

1. Ilahi Rabb, Allah SWT atas karunia rahmat dan kasihnya yang tidak pernah usai. Baginda Muhammad SAW sebagai teladan paripurna dalam menjalani kehidupan.



2. Prof. Dr.. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A sebagai rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Dr. Dian Nur Anna S.Ag., M.A. selaku ketua Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan juga sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
5. Aida Hidayah, S.Th., M.Hum. Selaku sekretaris Program Studi, Studi Agama-agama Fkultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
6. Dr. Ahmad Salehuddin, S.Th.I, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berjasa membeibing saya dalam proses penelitian dan penyusunan tugas akhir.
7. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam terkhusus dosen-dosen prodi Studi Agama-Agama yang berjasa memperkenalkan penulis berbagai cakrawala keilmuan.
8. Kepada orang tua; bapak Andi Nasir dan ibu Hj. Hardianah yang telah bersabar selama ini dengan baik mendidik saya sehingga bisa sampai di titik yang sekarang, dan saudara serta seluruh keluarga besar yang telah senantiasa bersabar dan ikhlas mendidik penulis. Lautan kata-kata tidak mampu mewakili luapan rasa terima kasih penulis pada mereka
9. Kepada ibu Mardiah selaku guru MA PERGIS yang telah memberi saran dan petunjuk untuk melanjutkan studi di Yogyakarta.

10. Kepada seruluh sahabat, teman yang telah hadir dalam hidup saya, terkhusus Fadil yang telah banyak membatu dalam penyusunan skripsi, dan teristimewa St. Nurhaliza yang senantiasa menemani dan memberi semangat untuk sampai di titik ini dan untuk fase selanjutnya.
11. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Mandar Yogyakarta (IKAMA SULBAR), Ikatan Pelajar Mahasiswa Polewali Mandar Yogyakarta (IPMPY), dan Asrama Todilaling yang telah menjadi teman berproses selama di Jogja dari sinilah penulis melepaskan dahaga kerinduan akan suasana kampung halaman yang jauh itu.
12. Semua teman-teman kampus yang menjadi bagian dari proses pendidikan penulis selama di Yogyakarta.
13. Seluruh pihak yang pernah penulis sita waktunya dan mintai tolong, atas keterbatasan penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Dengan ini diucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya sekaligus ucapan terima kasih atas segalanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Oktober 2022

**Dirham Asese**  
**1710502000**

## ABSTRAK

Penelitian ini mengenai sebuah tradisi unik yang ada di Mandar yaitu Sakralitas *Posi' Arriang* Presfektif Masyarakat Mandar Di Kelurahan Pappang Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat (Analisis Teori Mircea Eliade). Penelitian dilakukan untuk mengungkap sakralitas-sakralitas apa saja yang ada pada tradisi *Posi' Arriang* tersebut. Adapun yang melatar belakangi penelitian ini berasal dari fenomena masyarakat yang dalam setiap sendi kehidupannya masih sangat kental dengan hal-hal mistis dan sakral, salah satu kepercayaan yang sekiranya menarik untuk penulis teliti ialah tradisi *Posi' Arriang* yang dipandang sebagai unsur yang masih sangat sakral dan dipercayai mengandung unsur mistis tertentu. Berdasarkan hal tersebut peneliti kemudian merumuskan dua hal permasalahan yaitu, bagaimana sakralitas *Posi' Arriang* menurut masyarakat Mandar di Kelurahan Pappang dan bagaimana akulturasi antara agama Islam dengan fenomena *Posi' Arriang* yang ada pada kehidupan masyarakat Mandar.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, observasi ini dilakukan dengan cara berkunjung langsung ke rumah-rumah masyarakat yang menjadi pelaku kebudayaan agar dapat mengamati langsung bentuk perilaku masyarakat pengaruh dari sakralitas *Posi' Arriang*. setelah observasi peneliti akan melakukan proses wawancara, sebuah metode untuk mendapatkan data melalui proses tanya jawab kepada orang-orang yang memiliki kapasitas untuk memberi informasi terkait objek yang diteliti guna mendapatkan data yang akurat sesuai dengan yang diharapkan. Setelah kedua langkah di atas peneliti kemudian melakukan metode ketiga yaitu dokumentasi guna memperkuat data yang telah dikumpulkan, dokumentasi berupa pemotretan aktifitas selama penelitian di lapangan dengan tujuan sebagai bukti kevalidan data ini dilakukan kepada narasumber yang telah diwawancarai dan juga berupa foto-foto yang berkaitan dengan objek penelitian seperti foto *Posi' Arriang*. selain ketiga teknik pengumpulan data di atas peneliti kemudian memerlukan landasan teori yang bertujuan membahas permasalahan dengan landasan teori yang jelas. Teori yang digunakan pada penelitian adalah teori Sakralitas dari Mircea Eliade sebagai pisau analisis selama melakukan penelitian.

Pada penelitian menemukan bahwa Sakralitas *Posi Arriang* menurut Masyarakat Mandar yaitu suatu *Boyang* Mandar akan memiliki satu titik pusat yang dinamakan *Posi' Arriang* karena manusia akan berusaha hidup sedekat mungkin dengan pusat dunia yang memiliki poros ketinggian zona kosmik untuk menjalin komunikasi dengan Tuhan. Inilah mengapa *Posi' Arriang* kemudian di sakralkan karena segala bentuk sesuatu yang ada pada *Posi' Arriang* merupakan manifestasi dari realitas yang suci. Akulturasi Islam pada objek penelitian terdapat dalam proses ritual Mabaca-baca pada *Posi' Arriang* itu sendiri. Selain itu, setelah masyarakat memeluk Islam membuat setiap ritual-ritual yang dilakukan di *Posi' Arriang* tetap berlandaskan kepada Allah Swt serta Nabi dan Rosul-nya sehingga disertai proses melafalkan doa memohon keberkahan dan keselamatan serta pembacaan barazanji.

**Kata Kunci : Sakralitas, *Posi' Arriang***

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Kerangka Teori .....	9
F. Metodologi Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KELURAHAN PAPPANG KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR</b> .....	<b>25</b>
A. Letak Geografis dan Aksebilitas Wilayah.....	25

B. Kondisi Masyarakat Kelurahan Pappang .....	29
1. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat .....	30
2. Kondisi Perekonomian Masyarakat Kelurahan Pappang .....	35
3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kelurahan Pappang .....	37
4. Kondisi Pendidikan Masyarakat .....	39
<b>BAB III POTRET STATUS SOSIAL PADA <i>BOYANG</i> MANDAR .....</b>	<b>41</b>
A. <i>Boyang</i> Mandar .....	41
1. Struktur Bangunan <i>Boyang</i> Mandar.....	41
B. <i>Arriang Boyang</i> dan <i>Posi' Arriang</i> .....	47
1. Proses Pembangunan <i>Arriang Boyang</i> .....	48
2. <i>Posi' Arriang</i> dalam Bentuk Modern.....	53
C. <i>Boyang</i> dan Spritualitas Orang Mandar .....	54
<b>BAB IV SAKRALITAS <i>BOYANG</i> MANDAR .....</b>	<b>59</b>
A. Sakralitas <i>Posi' Arriang</i> .....	59
1. Sejarah Singkat Orang Mandar .....	60
2. <i>Posi' Arriang</i> Sebagai Sesuatu Yang Sakral.....	64
B. Simbol <i>Posi' Arriang</i> Dalam Kehidupan Orang Mandar .....	74
1. Makna <i>Posi' Arriang</i> Bagi Masyarakat Mandar Di Kelurahan Pappang.....	76
C. Implikasi Masyarakat Mandar Terhadap <i>Posi' Arriang</i> .....	81
1. Beberapa Keyakinan Yang Membentuk perilaku Penghuni <i>Boyang</i> .....	81

2. Ritual Sebagai Akulturasi Budaya dan Islam .....	84
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>97</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>105</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL I Data Jumlah Penduduk Tahun 2021 Kelurahan Pappang Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.....</b>	<b>28</b>
<b>TABEL II Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2021 Kelurahan Pappang Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar ....</b>	<b>28</b>
<b>TABEL III Data Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2021 Kelurahan Pappang Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar .....</b>	<b>35</b>
<b>TABEL IV Data Jumlah Tempat Ibadah Tahun 2021 Kelurahan Pappang Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar .....</b>	<b>38</b>
<b>TABEL V Data Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2021 Kelurahan Pappang Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar .....</b>	<b>40</b>
<b>TABEL VI Daftar Informan.....</b>	<b>98</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**DAFTAR LAMPIRAN**

**LAMPIRAN 1 Instrumen Pengumpulan Data..... 97**  
**LAMPIRAN 2 Dokumentasi ..... 99**





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mandar merupakan salah satu suku besar yang ada di pulau Sulawesi. Mandar sebagai suku besar di Sulawesi Barat dapat dibuktikan dari segi bahasa, kepercayaan dan budaya yang tersebar di Sulawesi Barat. Masyarakat Mandar dalam sendi-sendi kehidupan dalam kesehariannya masih sangat kental dengan kepercayaan mistis dan sakral yang ada pada benda-benda, baik itu pusaka ataupun jimat. Namun yang menjadi keunikan dari budaya kepercayaan masyarakat Mandar ialah tradisi *Posi' Arriang* yang dipandang sebagai unsur yang masih sangat sakral dan dipercayai mengandung unsur mistis tertentu. Sebagian masyarakat Mandar bahkan mempercayai sampai sekarang apabila *Posi Arriang* tidak diperhatikan dalam sebuah pembangunan rumah di daerah Mandar bisa mendatangkan bala kepada pemilik rumah tersebut.

Adanya unsur keterkaitan antara agama dan budaya lokal menjadi salah satu pemicu pentingnya ilmu atau pengetahuan yang mencakup hal ini. Adanya unsur nilai-nilai agama dalam hal ini agama Islam dalam budaya *Posi' Arriang* di suku Mandar merupakan suatu keunikan yang patut untuk dikulik lebih dalam dan diekspor secara lebih ke dunia luas.

Untuk mengetahui hubungan titik temu antara Islam dan budaya lokal, maka yang terlebih dahulu harus dipahami adalah pengertian budaya lokal itu sendiri, agar unsur-unsur yang membentuk budaya Islam dan budaya lokal itu

dapat diketahui. Salah satu definisinya bahwa budaya lokal adalah gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Dalam disiplin antropologi yang dikenal istilah lokal genius, Gobyah mengatakan bahwa kearifan lokal (lokal genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Karena itu pula kearifan lokal dapat terpadukan antara nilai-nilai agama yang “datang dari langit” yang dikenal sebagai agama.

Menurut Abd. Rahim Yunus pengertian di atas, dapat ditarik beberapa unsur yang membentuk budaya dan budaya lokal yaitu: *Pertama*, manusia; *Kedua*, gagasan yang bernilai baik; *Ketiga*, kebenaran yang telah mentradisi; dan *Keempat*, diakui oleh masyarakat. Dengan menggunakan empat unsur tersebut dalam memahaminya, dapat dipahami bahwa dalam budaya dan kearifan lokal nilai agama tidak terpisahkan. Gagasan yang bernilai baik kemudian menjadi kebenaran yang mentradisi dan diakui oleh masyarakat merupakan prinsip dasar dari semua agama, *wa bil khusus* agama Islam.<sup>1</sup>

Menurut Abd. Rahim Yunus mengatakan bahwa budaya lokal meskipun berlaku sebelum kehadiran agama di masyarakat lokal setempat, tetapi budaya lokal sarat dengan nilai-nilai agama, karena beberapa faktor, yaitu :

1. Dari segi asal-usulnya, budaya lokal merupakan proses cipta rasa manusia yang berpusat dari hati nurani yang jujur, ikhlas, amanah dan cerdas yang memancar di akal pikiran manusia, dan dilaksanakan dengan tindakan dan perbuatan.

---

<sup>1</sup> Abd Rahim Yunus, “Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya dan Kearifan Lokal”(Konteks Budaya Bugis)...., hlm. 1- 2.

2. Dari segi kehadirannya, budaya lokal telah teruji dan melalui prose seleksi dari penilaian anggota-anggota masyarakat yang mendambakan hal yang sama. Dari segi kegunaannya, kearifan lokal terbukti menjadi barometer dari tindakan dan perbuatan masyarakat lokal bersangkutan. Tindakan yang bernilai budi luhur dan yang diakui secara bersama.

Karena itu baik budaya lokal maupun agama dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang memiliki pemikiran, pendengaran, penglihatan dan perasaan yang mengendalikan manusia untuk bekerja yang mengendalikan daya yang disebut budi daya, atau kebudayaan. Disinilah titik temu antara nilai agama dengan budaya lokal. Peneliti mengangkat budaya ini sebagai objek penelitian sebab di masyarakat sendiri masih banyak perbedaan perspektif dalam memandang *Posi' Arriang* ini, ada yang mengatakan budaya tersebut adalah sebuah praktik musyrik dan jauh dari nilai agama Islam. Selain kelompok ataupun individu yang menganggap budaya itu musyrik ada juga mengatakan bahwa pengsakralan *Posi Arriang* tersebut lekat dengan nilai sakralitas keagamaan. Oleh sebab itu fokus peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap Sakralitas dari *Posi' Arriang* dalam masyarakat Mandar di Kelurahan Pappang, Kecamatan Campalagian dengan menggunakan pendekatan analisis Mircea Eliade.

Peneliti memilih Kelurahan Pappang, Kec. Campalagian sebagai lokasi penelitian dengan berbagai pertimbangan. Antara lain karena Kelurahan Pappang dapat dikatakan sebagai sentral atau pusat kebudayaan yang ada di suku Mandar dan mudahnya akses yang dimiliki peneliti terhadap Kelurahan

tersebut juga menjadi salah-satu alasan utama dijadikannya Kelurahan Pappang sebagai titik fokus penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk kepada latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana sakralitas *Posi' Arriang* menurut masyarakat Mandar di Kelurahan Pappang ?
2. Bagaimana akulturasi agama Islam dengan fenomena *Posi' Arriang* menurut masyarakat Mandar di Kelurahan Pappang?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sakralitas *Posi' Arriang* menurut masyarakat Mandar di Kelurahan Pappang
  - b. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana akulturasi Islam dengan *Posi' Arriang* menurut masyarakat Mandar di Kelurahan Pappang.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang banyak dan mampu membantu dalam penambahan keilmuan baru bagi setiap orang khususnya dalam bidang keilmuan antropologi tentang tradisi kebudayaan pada masyarakat universal serta bisa

menjadi salah satu rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti objek *Posi' Arriang*.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu stimulan baru di akademik bagi jurusan Studi Agama-Agama khususnya tentang kajian keilmuan antropologi dan kajian tradisi serta kebudayaan. Penelitian ini juga sangat diharapkan mampu membantu menambah keilmuan baru bagi pembacanya, terkhusus bagi yang ingin mendalami kajian antropologi *Posi' Arriang*.

**D. Tinjauan Pustaka**

Sebuah penelitian membutuhkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian atau karya ilmiah yang sudah ada sebelumnya. Tinjauan pustaka ini dianggap penting karena sebagai alat atau tolak ukur penelitian yang bersangkutan dan untuk meninjau penelitian-penelitian yang sudah ada. Tinjauan dilakukan sebagai validasi data-data penelitian kita untuk memastikan keakuratan data-data penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya.

Tinjauan pustaka pertama dengan memahami skripsi yang ditulis oleh Rian Permadi yang berjudul *Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para Peziara Di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta*. Di dalam penelitian ini menjelaskan tentang Antaka Pura yang merupakan makam tokoh dalang, sinden serta pengrawit yang termasyur dikerajaan Mataram Pada masa kepemimpinan Raja Amangkurat I. Tokoh-tokoh tersebut dipercayai

mempunyai kelebihan atau kesaktian, sehingga dipercayai akan adanya penghuni atau makhluk gaib yang ada di Antaka Pura. Proses Sakralitas Antaka Pura Berawal dari mitos yang berkembang di Desa Gunung Kelir sehingga membentuk kesakralan di Antaka Pura. Sedangkan Sakralisasi berpengaruh terhadap perilaku para Peziarah, sehingga membentuk kepercayaan para peziara untuk melakukan penghormatan, pemujaan, pengharapan keberkahan dan mengharap perlindungan kepada tokoh-tokoh yang dimakamkan di Antaka Pura.<sup>2</sup>

Adapun yang menjadi persamaan di dalam skripsi ini yaitu terletak pada pembahasan yang membahas tentang Sakralitas menurut Mircea Eliade, sedangkan yang menjadi pembeda yaitu dalam skripsi ini berfokus pada proses terjadinya sakralitas Antaka Pura di Desa Gunung Kelir, dan bagaimana pengaruh sakralitas Antaka Pura terhadap perilaku para peziara di Gunung Kelir. Sedangkan penelitian yang akan di tulis oleh penulis Sakralitas *Posi' Arriang Boyang* (tiang utama rumah) dan akultusainya dengan Islam yang terdapat dalam *Posi' Arriang* di Mandar.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Shakeel Ahmad yang berjudul *Sakralitas Patung Tuan Ma Pada Masyarakat Katolik di Larantuka Kabupaten Flores Timur*. Didalam penelitian ini menjelaskan tentang Sakralitas Patung Tuan Ma sangat bisa dikatakan sakral, karena sejak awal munculnya Patung Tuan Ma hingga inkulturasi nilai-nilai Kristen, membuat

---

<sup>2</sup> Rian Purmadi, *Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para Peziara di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta*, Skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2018.

sakralitas Patung Tuan Ma menjadi kuat dengan dilestarikannya tradisi samana santa, yaitu Devosi terhadap Patung Tuan Ma.<sup>3</sup>

Adapun yang menjadi persamaan dalam skripsi ini yaitu terdapat dalam pembahasan yang pembahasan tentang sakralitas, sedangkan yang menjadi pembeda dalam penulisan ini yaitu dalam penelitian ini penulis berfokus pada upaya mencari dan membongkar aspek-aspek sosio-teologis dan beberapa nilai fenomena keagamaan yang ada pada Patung Tuan Ma. Mulai dari sejarah, ritual proses devoni terhadap Patung Tuan Ma, hingga pada para teolog Katolik di Indonesia yang membahas tentang betapa sucinya Patung Tuan Ma.

Maria Klaudia yang tulisanya berjudul *Sakralitas Pada Arsirektur Gereja Katolik Stelah Maris*. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pembaruan terkait proses Liturgi Gereja ini mempengaruhi bentuk fisik Gereja Katolik. Pembaruan ini menyebabkan lahirnya bentuk baru arsitektur Gereja Katolik yang beragam hal ini dinilai memudahkan sakralitas pada gereja. Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah terletak pada pembahasan yang membahas tentang sakralitas pada suatu bangunan.

Sedangkan yang menjadi pembeda dalam penulisan ini ialah dalam penelitian ini penulis berfokus pada keinginan untuk mengetahui apa prinsip

---

<sup>3</sup> Shakeel Ahmad, *Sakralisasi Patung Tuan Ma Pada Masyarakat Katolik di Lrantuka Kabupaten Flores Timut*, Skripsi dari Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

*sacred architecture*, yang ditunjukkan oleh arsitektur Gereja Katolik Stella Maris dan seperti apa sakralitas pada arsitektur Gereja Katolik Stella Maris.<sup>4</sup>

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Ilham Maulana yang berjudul *Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto*. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang Degradasi yang terjadi pada Gelar karaeng di dalam masyarakat mengubah atau perlahan mengikis nilai yang pada gelar tersebut dimana hal ini dipengaruhi oleh banyaknya masyarakat yang ingin mencapai status sosial yang lebih tinggi sehingga masyarakat banyak melantik diri sebagai karaeng yang sebenarnya tidak sah secara adat yang mempengaruhi nilai yang terkandung dalam gelar karaeng tersebut. Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng Pada Masyarakat Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto*. Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah terletak pada pembahasan yang membahas tentang sakralitas. Sedangkan yang menjadi pembeda dalam penulisan ini ialah dalam penelitian ini penulis berfokus apa yang melatar belakangi terjadinya degradasi sakralitas Gelar Karaeng Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto dan bentuk Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto.<sup>5</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Damianus Lamunde yang berjudul *Nilai Sakralitas dalam Uma Podhu Pada Kabizu Lamunde di desa Karuni Kabupaten Sumba Barat Daya*. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang

---

<sup>4</sup> Maria Claudia, *Sakralisasi Pada Arsitektur Gereja Katolik Stella Maris*, Skripsi dari Fakultas Teknik Program Universitas Katolik Parahyangan, 2020.

<sup>5</sup> Ilham Maulana, *Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto*, Skripsi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2019.



Pemahaman *Uma Podhu* bagi *Kabizu* Lamunde adalah Rumah Pahit. Kata pahit terkait dengan fungsi penyembuhan bagi yang sakit, seperti obat-obatan yang walaupun terasa pahit tetapi mendatangkan penyembuhan bagi yang sakit. Jenis penyembuhan yang dimaksudkan di sini adalah penyembuhan yang berasal dari dunia metafisik manusia yang mana, *Uma Podhu* adalah rumah khusus untuk ritual adat. Rumah ini memiliki nilai sakral yang tinggi. Karena nilai sakralitas yang terkandung di dalamnya Masyarakat Karuni khususnya *Kabizu* Lamunde mengimani terhadap Yang Sakral karena Yang Sakral bagi mereka tidak lain adalah *Magholo-Marawi* ( Sang Pencipta) yang membawa keselamatan bagi kehidupan mereka.

Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah terletak pada pembahasan yang membahas tentang sakralitas. Sedangkan yang menjadi pembeda dalam penulisan ini ialah dalam penelitian ini penulis berfokus Nilai sakralitas yang terkandung dalam setiap ritual maupun ritus-ritusnya ditandai dengan hati yang bersih oleh manusia sebagai pelaksana. Karena disetiap ucapan maupun tuturan dalam berkomunikasi dengan Yang Ilahi memiliki pesan tersendiri lewat hewan korban yang disembelih. Maka, dalam *Kabizu* Lamunde sangat menyadari betapa pentingnya dimensi religius dalam setiap upacara adat.

#### **E. Kerangka Teori**

Suku Mandar memiliki beragam keunikan dan kekhasan yang hingga saat ini belum banyak terekspose ke dunia luar, salah satunya yaitu Tradisi Posi' Arriang dalam budaya pembangunan rumah suku Mandar yang

menjadi objek penelitian kali ini. Dalam mengusut dan mengkaji penelitian tentang tradisi Posi' Arriang ini peneliti menggunakan teori salah-satu intelektual terkenal Mircea Eliade tentang “Yang Sakral dan Profan”.

Mircea Eliade meyakini bahwa sebuah kehidupan didasarkan pada dua hal yang berbeda (heterogen) yang kemudian disebut “Sakral dan Profan”, yakni hal-hal dalam duniawi yang dinilai memiliki unsur-unsur kesakralan atau suci dan hal-hal yang biasa dan tidak memiliki keistimewaan atau nilai kesucian. Hal-hal yang mempunyai nilai suci ini yang kemudian dalam bahasa Mircea Eliade disebut ‘sakral’ dan hal-hal bersifat biasa itu disebut ‘profan’.

#### 1. Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu “*traditio*” yang berarti “diteruskan” atau “kebiasaan” turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>6</sup> Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.<sup>7</sup> Sedangkan menurut khazanah bahasa Indonesia. Tradisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan adat dan kebiasaan yang bersifat turun temurun dari nenek moyang hingga ke generasi selanjutnya. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa Tradisi

---

<sup>6</sup> KBBI, “*Tradisi*” dalam <https://kbbi.web.id/Tradisi>, diakses pada tanggal 19 Desember 2021.

<sup>7</sup> Robi Darwis, “*Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat*”, Skripsi dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017, hlm. 76.

berasal dari kata *Traditium* yang memiliki arti segala sesuatu yang ditransmisikan, dan diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang ini. Dengan demikian Tradisi merupakan warisan dari masa lalu (nenek moyang) yang masih dilestarikan hingga saat ini. Selain itu, di dalam Tradisi juga mengandung berbagai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, dan pola kelakuan yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam Tradisi juga diajarkan cara bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, antara kelompok dengan kelompok yang lainnya dan juga bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya.<sup>8</sup>

## 2. Sakral

Menurut Mircea Eliade, sakral dan profan adalah sesuatu yang terlihat nyata dan tidak nyata. Sakral selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat suci. Sakralitas membentuk seluruh aktivitas manusia dari yang paling penting, hingga sampai kepada kehidupan sehari-hari. Sedangkan profan adalah hal-hal yang berkaitan dengan duniawi. Dalam bukunya *the sacred and the profane*, beliau menjelaskan tentang hakikat sakral, profan dan *hierophany*.<sup>9</sup> *Hierophany* berasal dari bahasa Yunani *hieros* dan *phainein*, yang memiliki arti sebagai sebuah perwujudan dari yang sakral dalam konteks profan. Karena dalam hal ini *Hierophany* dipahami dengan wujud dari yang sakral dalam bentuk profan berupa simbol-simbol

---

<sup>8</sup> Rizqi Aulia, *Pergeseran Makna Dalam Acara Tradisi Panjang Jimat*, Skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2021, hlm. 16.

<sup>9</sup> Mircea Eliade, *Sakral dan Profan Menyingkap Hakikat Agama*, Terj. Nuwanto, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 3-4.

keagamaan. Seperti halnya batu dan pohon, batu dan pohon adalah sesuatu yang profan, akan tetapi dalam hal ini batu dan pohon diyakini sebagai sesuatu yang disucikan. Sehingga *Hierophany* disini adalah sebuah manifestasi dari yang sakral.<sup>10</sup>

Suatu yang profan ialah suatu biasa, yang rasional, yang nyata. Profan biasanya tidak ada perlakuan yang istimewa dan penghormatan terhadapnya. Boleh dipikirkan dan boleh digunakan sebagai eksperimen dan sangat dianjurkan akan tetapi tidak perlu diiringi dengan doa dan zikir. Menurut pemikiran Mircea Eliade dalam perjumpaan manusia dengan yang sakral, manusia merasa tersentuh oleh sesuatu yang bersifat diluar duniawi (otherworldly) atau sesuatu yang di anggap sakral karena didalamnya tersentuh oleh hal yang sakral. Adapun tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan dengan hal yang sakral, yaitu mereka merasa tersentuh dengan sesuatu realitas yang sebelumnya belum pernah dialami yang mempunyai dimensi yang kuat, sangat berbeda yang tiada bandingnya.<sup>11</sup>

Sakral yaitu hal yang lebih dirasakan dari pada yang dilukiskan. Misalnya suatu benda mengandung nilai sakral atau nilai profan, dalam masyarakat terdapat pandangan yang berbeda, contohnya seekor lembu, masyarakat yang bukan beragama Hindu beranggapan bahwa lembu itu sebagai hewan yang biasa. Tetapi orang yang beragama Hindu merupakan

---

<sup>10</sup> Mircea Eliade, *Sakral dan Profan Menyingkap Hakikat Agama*, hlm. 4-5.

<sup>11</sup> Rian Purmadi, *Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para Peziara di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta*, Skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2018, hlm. 15.

suatu hewan yang dihormati dan disucikan.<sup>12</sup> Durkheim mendefinisikan agama adalah satu sistem ke-percayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan Yang Sakral, yaitu sesuatu yang terpisah dan terlarang.<sup>13</sup> Menurut Durkheim mendefinisikan yang *sakral* sebagai hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan, sedangkan yang *profan* merupakan hal-hal tempat larangan-larangan tersebut diterapkan dan harus tetap dibiarkan berjarak dari yang sakral. Terlihat disini yang sakral tampak sebagai sesuatu yang sosial. Menurut Mircea Eliade hal-hal yang sakral adalah wilayah keteraturan dan kesempurnaan, rumah para leluhur, pahlawan dan dewa, sedangkan hal yang profan merupakan urusan manusia, yang dapat berubah-ubah dan sering kacau. Sesuatu yang sakral bukan sebagai sesuatu yang sosial tetapi sebagai sesuatu yang *supernatural*, diluar duniawi, suci dan langgeng, namun merupakan realitas yang benar-benar nyata dan manifestasinya berbeda secara menyeluruh dengan yang profan.<sup>14</sup>

### 3. *Posi'Arriang*

*Arriang Boyang* artinya tiang rumah yang terdiri dari sejumlah yang dikehendaki oleh pemilik rumah sesuai dengan tatanan adat yang telah diatur menurut beberapa petak yang didalamnya ada tiang utama yang disebut *Posi'Arriang* (Soko Tiang) yang dianggap sebagai bapak dari

---

<sup>12</sup> Nurdinah Muhammad, *Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama*, Skripsi Dari Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013, hlm . 269.

<sup>13</sup> Abdusyukur, Hefti Zulfa, *Kontruksi Sakralitas dan Profanitas dalam Ideologi Politik Agama*, Jurnal Inteligencia, Volume 3, No. 2 September 2017, hlm. 71.

<sup>14</sup> Keutu Darmana, *Sakralitas Barong Using dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi-Jawa Timur*, hlm. 4.

semua tiang lainnya, dan *Balinna Posi' Arriang* (lawannya soko tiang) yang dapat dikatakan sebagai ibu dari semua tiang lainnya.<sup>15</sup>

Untuk mendapatkan *Posi' Arriang* dan *Balinna Posi' Arriang* yang baik dan punya makna tersendiri maka diambil dari lingkungan alam sekitar. Penebangan *ayu* (kayu) dan bambu biasanya disesuaikan dengan waktu baik. Waktu-waktu baik adalah sama halnya pada saat memulai membangun *boyang* (rumah). Pada saat menebang kayu, yang pertama harus ditebang adalah bahan untuk membuat *Posi' Arriang* (tiang pusat) lalu disusul dengan *Balinna Posi' Arriang* (pasangan dari tiang pusat). Jenis kayu yang diperuntukkan untuk *Posi' Arriang* tidaklah sembarang, biasanya kayu bagang (kayu binti) yang selalu harus berpasangan dengan *Balinna Posi' Arriang* yang dominan namun ada juga yang menggunakan *Sumaguri* dan *Cawe-cawe*. Ketiga jenis kayu tersebut mengandung makna simbolis. Untuk jenis *ayu bagang* mengandung makna kekuatan dengan daya tahan yang dapat bertahan lama sedangkan makna dari kayu *Sumaguri* mengandung makna empati kepada seluruh masyarakat. Jadi, jenis kayu tersebut banyak digunakan pada *Posi' Arriang* rumah adat. Sedangkan jenis kayu *Cawe-cawe* mengandung makna semangat atau menggairahkan. Jenis kayu tersebut pada umumnya digunakan untuk *Posi' Arriang* rumah biasa, dengan harapan agar penghuninya kelak senangnya bersemangat atau bergairah dalam mengarungi kehidupan dunia.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> H. Ahmad Asdy, "*Boyang To Mandar*", (Malang: Wineka Media, 2018), hlm. 51.

<sup>16</sup> H. Ahmad Asdy, "*Boyang To Mandar*", (Malang: Wineka Media, 2018), hlm. 52.

Penebangan kayu untuk *Posi' Arriang* harus dilakukan oleh *Sando Boyang*. Sebelum melakukan penebangan, *Sando Boyang* melakukan upacara ritual yang dilakukan sendiri dirumahnya. Waktu penebangan diupayakan pada hari-hari baik. Adapun hari baik menebang kayu untuk *Possi Arriang* adalah hari ke 14 terbitnya bulan, orang Mandar menyebutnya tarrang bulan (terang bulan), atau pada hari ke delapan sebelum tenggelamnya bulan. Penebangan kayu dilakukan pada pagi hari sekitar jam 09.00. Penebangan kayu dapat dilakukan oleh beberapa orang, tetapi pekerjaannya harus dimulai oleh *Sando Boyang*. Ada hal yang penting untuk diperhatikan dan diperhitungkan pada saat menebangan kayu, yaitu kayu tersebut harus tumbang dan jatuh kearah matahari terbenam agar cahaya dari matahari senantiasa menerangi rumah yang akan dibangun. Dalam pengertian ini terdapat makna simbolis, bahwa diharapkan kelak rumah yang akan dibangun itu senantiasa dalam kondisi yang terang bercahaya. Pembangunan rumah tradisional boyang, dimulai dari pembuatan tiang *Arriang*.<sup>17</sup>

Setiap rumah memiliki tiang minimal 4 batang hingga 40 batang, namun yang dibahas disini adalah diatas dari 6 tiang, Tiang tersebut diatur dan disusun berjejer kesamping dan kebelakang. Setiap jejeran ke samping biasanya terdiri atas lima batang. Sedangkan jejeran ke belakang biasanya empat batang (tidak termasuk tiang *Paceko* atau dapur). Kelima tiang yang berjejer ke samping diupayakan memiliki lekukan dan bengkok yang

---

<sup>17</sup> H. Ahmad Asdy, "Boyang To Mandar", hlm. 53.

sama. Dalam pembuatan *Arriang*, pekerjaan pertama yang harus dibuat adalah *Posi' Arriang* (tiang pusat). Setelah *Posi' Arriang* usai dikerjakan, maka dilanjutkanlah pekerjaan pada seluruh tiang rumah lainnya. Pekerjaan seluruh tiang tersebut harus diperhatikan ujung-pangkalnya. Semua tiang pangkalnya harus berada di bawah, tidak boleh terbalik. Dalam proses pemilihan *Arriang* (tiang) yang akan digunakan sebagai *Posi'* dan *Balinna* maka sang pemilik calon rumah akan mencari pohon dari kayu Bagang dengan melakukan ritual jika sang pemilik calon memiliki ilmu tentang ritual, namun jika tidak memilikinya maka akan diwakilkan kepada orang yang memahami tentang hal tersebut jika sang pemilik memiliki pohon kayu, namun jika tidak memiliki maka dia akan membeli langsung kepada pengusaha kayu yang telah diritualkan dan adapun ritual tersebut adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

Calon pemilik rumah akan mencari pohon kayu dari jenis Ayu Bagang (kayu Binti) yang tumbuh dengan baik dan telah cukup umur untuk ditebang atau kayu tersebut telah ranum yang dalam bahasa Mandar disebut *Mennannas*. Pohon kayu tersebut harus yang tegak lurus dan menghadap kearah timur dimana matahari terbit, untuk *Posi' Arriang*, dan untuk *Balinna* adalah pohon kayu itu harus menghadap kearah utara atau kearah Selatan sedangkan yang menghadap kearah Barat dipantangkan untuk dipakai dalam bentuk *Arriang* terutama bagi *Posi'* dan *Balinna*, kayu Bagang yang tumbuh menghadap ke barat akan digunakan pada

---

<sup>18</sup> H. Ahmad Asdy, "*Boyang To Mandar*", (Malang: Wineka Media, 2018), hlm. 54-55.



fungsi lain yaitu: untuk *Gala'gar*, *Lello*, *Lapar*, *Patteppang* dan *Rinding*, adapun arah tumbuhnya pohon kayu dapat diketahui oleh seorang yang memang sudah menekuninya tentang arah kemana pohon itu menghadap terutama kepada seseorang yang berprofesi sebagai *Sando Boyang* atau *Kapala Tukang* (mandor).

## **F. Metode Penelitian**

Pada suatu penelitian tentu memerlukan metode penelitian ketika sedang ataupun akan meneliti agar bisa paham cara atau langkah apa yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini berikut adalah metode yang digunakan yaitu:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berpusat pada salah satu lokasi yang ada di Sulawesi Barat tepatnya di Kelurahan Pappang, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Pelewali Mandar. Kelurahan Pappang dahulunya termasuk kedalam daerah kekuasaan Kerajaan Balanipa salah satu kerajaan terbesar dari empatbelas kerajaan yang ada di Sulawesi Barat. Peneliti memilih Kelurahan Pappang sebagai lokasi penelitian karena pada daerah ini termasuk sentral kebudayaan suku Mandar jadi masyarakat yang ada di Kelurahan Pappang boleh dikata masih kental akan adat tradisi suku Mandar meski sudah ada sebahagian masyarakat yang telah tergerus dengan modernisasi dan ajaran agama yang cenderung menyalahkan praktek kebudayaan. Masyarakat Kelurahan Pappang yang masih kental akan adat tradisi bisa kita lihat pada kepercayaan tradisi *Posi' Arriang*. hal inilah yang

kemudian peneliti tertarik untuk mengangkat objek penelitian *Posi' Arriang*. Selain itu Kelurahan Pappang juga menjadi daerah kampung halaman peneliti sendiri, dengan mengangkat kebudayaan daerah sendiri ini diharapkan bisa menjadi suatu upaya pelestarian, serta memperkenalkan budaya daerah sendiri ke publik. Memilih Kelurahan Pappang sebagai lokasi penelitian ini juga diharapkan kepada masyarakat setempat agar tetap mempertahankan adat tradisi yang dimiliki dan tidak salah sangka dengan praktek kebudayaan itu sendiri.

## 2. Jenis Penelitian

Pada penelitian objek ini, penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*, yang termasuk dalam bagian penelitian kualitatif. Penelitian lapangan ini mengambil lokasi di Mandar Sulawesi Barat lebih tepatnya pencarian data penelitian berada di Kelurahan yaitu Kelurahan Pappang, Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang notabene *Posi' Arriang* masih cukup dikenal di wilayah tersebut. Pemilihan penelitian kualitatif bertujuan agar peneliti mampu memberikan gambaran sebenarnya yang terjadi di lapangan mengenai objek yang diteliti.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah sebuah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati fenomena yang terjadi secara sistematis terhadap gejala-gejala apa yang terlihat pada objek *Posi' Arriang* yang diteliti. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara turun langsung kelapangan atau observasi dan melakukan pengamatan langsung terkait fenomena-fenomena di lokasi tempat penelitian dilakukan, guna mengumpulkan data-data yang nantinya akan disusun menjadi narasi temuan serta mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian *Posi' Arriang* dengan masyarakat setempat. Observasi ini dilakukan dengan cara berkunjung kerumah-rumah masyarakat yang menjadi pelaku kebudayaan agar dapat mengamati langsung bentuk perilaku masyarakat pengaruh dari sakralitas *Posi' Arriang*. Observasi ini dilakukan dengan beberapa waktu seperti pada saat proses pembuatan *Boyang* (rumah) yang di dalamnya ada proses pembuatan *Posi' Ariang*, observasi juga dilakukan pada saat pelaksanaan ritual *Mabaca-baca* yang dilaksanakan di rumah dengan maksud yang berbeda-beda, seperti upacara selamatan dan syukuran.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui proses wawancara merupakan sebuah metode atau teknik untuk memperoleh data yang dilakukan menggunakan proses tanya jawab atau yang disebut Interview. Proses

wawancara terjadi ketika peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada orang-orang yang memiliki kapasitas untuk memberi informasi terkait objek yang sedang diteliti agar informasi yang didapat dari proses wawancara bisa akurat dan sesuai dengan sebagaimana mestinya.

Wawancara sebagai ciri dari penelitian kualitatif terbagi atas beberapa jenis wawancara. Ada yang disebut wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa oleh peneliti guna mendapatkan informasi yang diinginkan, kemudian ada yang disebut wawancara semistruktur yaitu jenis wawancara yang berupa pengembangan topik dan menggunakan pertanyaan dengan metode yang lebih fleksibel dibandingkan dengan metode wawancara terstruktur, dan yang terakhir jenis wawancara tidak terstruktur karena tidak memiliki daftar pedoman pertanyaan sehingga bentuknya lebih bebas metode, namun wawancara ini digunakan ketika ingin mencari informasi mengenai objek penelitian yang tidak baku dan wawancara yang lebih bebas untuk memberikan respon dalam wawancara.

Dalam proses pengumpulan data terkait objek yang diteliti, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber guna mendapatkan informasi yang diharapkan. Beberapa daftar narasumber ini diharapkan dapat memberikan pandangan terkaik objek penelitian dari perspektif yang berbeda-beda. Beberapa narasumber yang

diwawancarai yaitu; (1) Budayawan dengan alasan objek yang diteliti terkait dengan kebudayaan setempat, tradisi masyarakat sehingga mengsakralkan *Posi' Arriang*, ini bertujuan agar peneliti mendapat informasi terkait sesuai dengan pandangan kebudayaan suku Mandar. (2) narasumber yang kedua bersal dari tokoh agama dengan alasan dalam penelitian tradisi *Posi' Arriang* diperlukan penjelasan agama sebagai unsur penting yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat Mandar, tujuannya adalah agar peneliti bisa mengetahui bagaimana bentuk akulturasi antara budaya dengan agama dalam tradisi *Posi' Arriang*. (3) narasumber yang ketiga diambil dari pandangan akademisi dengan alasan dalam penelitian ini peneliti juga perlu pandangan secara ilmiah terkait objek *Posi' Arriang*, tujuannya karena penelitian ini adalah bentuk karya tulis ilmiah dimana temuan-temuan penelitian di lapangan perlu dijelaskan secara ilmiah pula. (4) informasi yang terakhir datang dari pandangan masyarakat setempat dengan alasan masyarakat sebagai pelaku dari kebudayaan itu sendiri, ini bertujuan untuk dapat mengetahui fenomena yang sesungguhnya terjadi di lapangan karena masyarakat adalah bentuk dari eksistensi *Posi' Arriang* itu sendiri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa pemotretan aktifitas yang dilakukan selama di lapangan. Dokumentasi seperti mengabadikan momen lewat foto-foto dengan tujuan sebagai bukti dan kevalidan data ini dilakukan kepada

narasumber-narasumber yang telah diwawancarai, selain itu dokumentasi juga berupa foto-foto saat dilapangan berkaitan dengan objek penelitian dalam hal ini *Posi' Arriang* itu sendiri dengan tujuan agar sipembaca mengetahui bentuk fisik dari objek yang diteliti.<sup>19</sup>

Selain pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, pencarian dan pengumpulan data juga akan diambil dari tulisan-tulisan ataupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen bisa berupa resmi dan tidak resmi, dokumen resmi berupa skripsi, jurnal dan literatur resmi lainnya, serta dokumentasi tidak resmi seperti tulisan biasa dan lain sebagainya jika menemukan. Pengumpulan data tipe dokumentasi ini akan dilakukan dengan cara mencari literature resmi maupun tidak resmi yang memiliki objek penelitian yang sama akan tetapi dengan pendekatan yang berbeda dari penulis dan peneliti terdahulu.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data, menyusun data yang didapat dari proses wawancara secara sistematis, catatan lapangan, dokumentasi, dan menyusun dengan pola yang teratur. Memisahkan mana yang sekiranya diperlukan dan yang tidak begitu diperlukan sehingga menghasilkan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan. Analisis data mempunyai prinsip untuk mengelola data dan menganalisis data dengan sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai

---

<sup>19</sup> Lexi J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bnadung: PT Remaja Rosda Karya 2012), hlm. 112

makna serta mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan sampai tuntas.

#### **G. Sistematika pembahasan**

Penelitian ini kemudian mensistematisasi hasil penelitian yang sudah didapatkan di lapangan dengan prosedur penelitian yang tepat ke dalam V bab berupa penjelasan-penjelasan terhadap objek penelitian secara sistematis berisi tentang bagian awal atau pendahuluan dan isi serta akhir atau penutup. Berikut ini ialah ke V bab sistematika pembahasan pada penelitian ini.

BAB I berisi latar belakang berupa pendahuluan yang didalamnya tertulis mengenai pembahasan-pembahasan tentang objek penelitian, apa yang menjadi daya tarik objek tersebut sehingga memenuhi kriteria untuk menjadi sebuah objek penelitian, Setelah itu kemudian menentukan rumusan masalah dari objek penelitian dimana nantinya itu akan menjadi titik fokus dalam penelitian di lapangan. Berikutnya ialah menjelaskan tujuan dan kegunaan dari penelitian yang kita lakukan, kemudian menjabarkan tinjauan pustakan yang telah kita temukan, lalu bagian penting pula ialah menjelaskan kerangka teori serta metode penelitian yang kita gunakan selama penelitian. Selanjutnya ialah menyebutkan sistematika pembahasan seperti bab maupun sub bab pada penelitian.

BAB II berisi tentang penjelasan dan gambaran mengenai letak geografis dan aksesibilitas Kelurahan Pappang meliputi tentang kondisi sosial

budaya Kelurahan Pappang, kondisi perekonomian Kelurahan Pappang, kondisi keagamaan Kelurahan Pappang dan kondisi pendidikan Kelurahan Pappang pada tahun 2021.

BAB III berisi penjelasan tentang struktur *Boyang* mandar. Peneliti menjelaskan proses pembuatan *Boyang* dan *Posi' Arriang*, serta menjelaskan makna simbol disetiap ornamen yang terdapat pada *Posi' Arriang*. Dan peneliti juga akan menjelaskan bagaimana spritualitas orang Mandar menyikapi *Boyang* dan *Posi' Arriang*.

BAB IV berisi tentang inti dari pembahasan ini yang juga hasil dari observasi dan wawancara yang sudah dilakukan. Pembahasan pada BAB ini meliputi tentang bagaimna masyarakat mandar memandang atau memaknai *Posi' Arriang* dan bagaimana hubungan tradisi, simbol *Posi' Arriang* dengan agama.

BAB terakhir atau BAB V merupakan penutup yang berisi tentang ringkasan penelitian, kesimpulan penelitian dan kritik serta saran terhadap penelitian yang akan membantu membangun penyusunan yang lebih sempurna lagi pada penelitian berikutnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kepercayaan orang Mandar terhadap animisme dinamisme menjadi suatu rangkaian tradisi masyarakat Mandar yang tidak bisa lepas dari kepercayaan terhadap hal-hal Magis dan Sakral. Magis dan Sakral terbukti dengan perilaku orang Mandar yang menghormati segala bentuk ciptaan Tuhan melalui sikap *Mappatau*. Menurut salah satu tokoh budayawan yang sempat peneliti wawancarai mengatakan “Orang Mandar dari segi aspek apapun itu sering mengambil sikap memanusiaikan atau *Mappatau*, Dari sekian narasumber yang peneliti wawancarai dapat disimpulkan bahwa aspek pertama yang perlu kita pahami sebagai asal mula di sakralkannya *Posi’ Arriang* berawal dari sikap orang Mandar yang menghormati dan menghargai segala bentuk ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi atau dapat dikatakan memanusiaikan selain dari manusia. *Mappotau* ini di artikan sebagai sikap menghormati dan menghargai segala bentuk aspek material sebagai sesuatu yang bernyawa atau memiliki nyawa,

Sikap orang Mandar semacam inilah sebagai alasan mendasar mengapa *Posi’ Arriang* dalam suatu rumah itu sakral. Orang Mandar menganggap bahwa struktur *Boyang* Mandar serupa dengan struktur tubuh manusia dan *Boyang* Mandar terbagi atas tiga bagian dari atas ke bawah serupa dengan konsep ajaran agama yakni alam atas, alam tengah, dan alam bawah, hal serupa juga dijelaskan oleh Mircea Eliade dalam bukunya sakral

dan profan beliau menjelaskan dunia terbagi atas tiga tingkatan dimana langit sebagai tempat tertinggi karena langit digambarkan sebagai wujud tertinggi menunjukkan transendensi, pemilik kekuatan terbesar. Penggambaran langit sebagai wujud tertinggi merupakan manifestasi perwujudan dewa-dewa atau sang-pencipta oleh sebab itu langit kemudian disakralkan dari susunan dunia.

*Boyang* Mandar sebagai perwujudan keyakinan yang disampaikan lewat makna simbol pada *Boyang* dan *Posi' Arriang*. Seperti struktur *Boyang* yang terbagi atas tiga bagian bila dilihat dari atas kebawah akan mewakili simbol tiga tingkatan dunia dan bila dilihat dari depan kebelakang akan mewakili simbol tiga struktur bagian tubuh manusia yakni kepala, badan, dan kaki. Hal tersebut dikarenakan sikap *Mappatau* orang Mandar, sikap saling menghormati dan saling menghargai sesama ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Masyarakat yakin akan adanya realitas yang suci disetiap benda yang ada di dunia. Sikap *Mappatau* ini selalu menganggap segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya memiliki nyawa oleh karenanya kita sesama ciptaan Tuhan sudah sepatutnya untuk saling menghargai dan saling menghormati.

Keyakinan terhadap realitas yang suci menjadikan *Boyang* Mandar tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal tetapi juga dimanfaatkan sebagai tempat menjalin hubungan sedekat mungkin dengan pencipta Tuhan yang maha esa. Oleh sebab itu dalam suatu rumah akan ditunjuk satu titik sebagai pusat episentrum segala bentuk sesuatu yang berhubungan dengan realitas transenden (Ilahi). suatu *Boyang* Mandar akan memiliki satu titik pusat yang dinamakan *Posi' Arriang* karena manusia akan berusaha hidup sedekat

mungkin dengan pusat dunia yang memiliki poros ketinggian zona kosmik untuk menjalin komunikasi dengan Tuhan. Inilah mengapa *Posi' Arriang* kemudian di sakralkan karena segala bentuk sesuatu yang ada pada *Posi' Arriang* merupakan manifestasi dari realitas yang suci. Di sakralkannya *Posi' Arriang* tentunya memiliki banyak proses mulai dari musyawarah keluarga, penentuan jenis kayu, penentuan tempat *Posi' Arriang* akan didirikan, dan pemberian simbol sebagai harapan menjalani hidup yang baik.

Akulturasinya Islam terdapat dalam proses ritual *Mabaca-baca* pada *Posi' Arriang*. Setelah Islam masuk tauhid masyarakat telah meyakini hanya ada satu Tuhan yang maha esa yaitu Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah rasul utusannya. Oleh karenanya segala bentuk ritual yang ada pada *Posi' Arriang* mulai pada saat; *Mappake'de Boyang* (mendirikan), *Mendai Boyang* (upacara saat memasuki rumah baru), sampai upacara *Mattaungang* (perayaan ulang tahun rumah) akan diisi dengan do'a yang berkeyakinan pada Allah SWT serta pembacaan Al-Barazanji. Tidak cukup sampai disini masyarakat Mandar juga menambahkan simbol-simbol keagamaan Islam pada *Posi' Arriang*-nya seperti; lafalan do'a-do'a yang ditulis dikertas lalu di tempal pada *Posi' Arriang*, sampai foto-foto waliulloh-pun di pajang di *Posi' Arriang*, hal ini dilakukan dengan niat mendapat perlindungan dan keberkahan melalui do'a dan orang-orang yang diberkahi oleh Allah SWT. Selain ritual dan penambahan simbol yang di akulturasikan pemilihan waktu dan tanggal juga ditentukan dengan melihat penanggalan Islam dan pemilihan waktu yang baik dalam Islam. Contohnya ada masyarakat yang tidak mau memulai

pembangunan dalam bentuk apapun ketika bulan Muharram, pada saat ingin membangun rumah akan dilakukan musyawarah antara keluarga dengan *Sando Boyang* untuk menentukan penanggalan yang baik menurut kalender Hijriah sebagai waktu yang baik memulai proses pembangunan. Demikian kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan kurang dan salahnya semoga bisa menjadi pelajaran buat peneliti kedepannya.

## **B. Saran**

Segala bentuk perbuatan manusia pasti terdapat kesalahan di dalamnya, oleh karenanya peneliti sadar akan banyaknya kekurangan dan kesalahan di dalam penelitian ini dan masih belum mendekati makna dari kata sempurna. Semoga apa yang telah peneliti tulis baik dan buruknya dapat menjadi pelajaran untuk mengembangkan penelitian ini kedepannya karena peneliti sadar masih banyak pembahasan yang belum dibahas dalam penelitian yang disebabkan ilmu yang belum sampai, literatur yang kurang, serta penelitian yang belum begitu mendalam. Beberapa saran dari peneliti diharapkan dapat membantu peneliti-peneliti yang lain dan menjadi pelajaran untuk kita semua.

1. Mari bersama-sama memahami makna dibalik sakralitas *Posi' Arriang* sebagai satu hal yang positif. Pandangan yang sempit hanya akan menjadikan kita berprasangka buruk terhadap kearifan lokal dan kekayaan budaya yang kita miliki, namun mempertahankannya adalah satu langkah yang harus bagi setiap generasi masa kini agar di masa depan dapat dinikmati oleh anak cucu kita. Untuk pelaku-pelaku budaya dan tokoh

masyarakat maupun tokoh agama diharapkan dapat saling mengingatkan guna mempertahankan tradisi-tradisi yang hampir punah.

2. Peneliti-peneliti selanjutnya adalah satu peran penting dalam upaya pelestarian budaya. Untuk itu diharapkan peneliti-peneliti ini dapat mengembangkan penelitian yang sempat saya tuliskan dalam skripsi ini, karena salah satu kendala saat meneliti adalah kurangnya literatur yang membahas tentang *Posi Arriang* baik berupa buku maupun jurnal. Bukan hanya objek *Posi' Arriang*, diharapkan peneliti-peneliti satu daerah dapat mengangkat permasalahan yang ada di daerah kita sebagai upaya penegenalan budaya secara universal.
3. Agama Islam sebagai agama mayoritas yang ada di Sulawesi Barat dan menjadi satu-satunya agama yang ada di Kelurahan Pappang, Kecamatan Campalagian tentunya memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Mandar, namun janganlah kita lupakan adat tradisi yang telah diwariskan nenek moyang kita secara turun temurun. Bukankah akulturasi antara budaya dan agama adalah sesuatu yang indah. Dan terakhir semoga penelitian ini dapat menjadi referensi baru untuk peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdusyukur. *Kontruksi Sakralitas dan Profanitas dalam Ideologi Politik Agama*. Jurnal Inteligencia. Volume 3. No. 2 September 2017.
- Abbas ,Ibrahim.*Pendekatan Budaya Mandar*. Makassar: UD Hijrah Grafika. 1999.
- Asdy ,Ahmad. *Boyang To Mandar*.Malang: Wineka Media. 2018.
- Aulia ,Rizqi. *Pergeseran Makna Dalam Acara Tradisi Panjang Jimat*. Skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ahmad ,Shakeel. *Sakralisasi Patung Tuan Ma Pada Masyarakat Katolik di Lrantuka Kabupaten Flores Timut*. Skripsi dari Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2019.
- Claudia ,Maria. *Sakralisasi Pada Arsitektur Gereja Katolik Stella Maris*. Skripsi dari Fakultas Teknik Program Universitas Katolik Parahyangan, 2020.
- Darmana, Keutu. *Sakralitas Barong Using dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi-Jawa Timur*. Prodi Antropologi,FSB-Unud: Bali.
- Darwis ,Robi. *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat*. Skripsi dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Dhavamony,Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1995.
- Dillistone, F. W. *The Power Of Symbols* terj. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Eliade,Mircea. *Sakral dan Profan Menyingkap Hakikat Agama*.Terj. Nuwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2002.
- Eliade, Mircea, *Mitos Gerak Kembali Ynag Abadi Kosmos Dan Sejarah* Terj. Cuk Ananta, Yogyakarta: Ikon Teralitera. 2002.
- Faisal. *Arsitektur Mandar Sulawesi Barat*. Jakarta: Direltorat Jendral Nilai Budaya, Seni Dan Film Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata. 2008.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta: Ombak. 2008.
- Ismail, A. Ilyas. *TRUE ISLAM, Moral, Inteletual, Spritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013.
- Maleong ,Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosda Karya. 2012.

- Masiming ,Alifah Harisah. *Perspektif Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial*: Smartek, Vol.6, No. 1.
- Muhammad,Rudini. *Kecapi Mandar Tobaine di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*. Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makasaar, 2018.
- Maulana ,Ilham. *Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng Desa Bonto Tangnga Kabuoaten Jeneponto*. Skripsi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2019.
- Muhammad ,Nurdinah. *Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama*, Skripsi Dari Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, Vol. 15, No. 2, Oktober, 2013.
- Nahru,S.*Akulturasi Budaya Sayyang Pattu'du' Dengan Agama Islam Dalam Tradisi Khataman Al-qur'an di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2021.
- NuOline, *Spritual Ibn Arabi*, diakses pada tanggal 27 juni 2022. Pukul 19.00 WIB.
- Rijal, Syamsul (dkk), *Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata*. Politeknik Pariwisata Makassar , 2019.
- Sofia, Adib, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Karya Media. 2014.
- Purmadi ,Rian. *Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para Peziara di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta*. Skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Pals,Daniel L. *Seven Theories Of Religion* terj. Inyiaq Ridwan Muzir, Jogjakarta: Ireisod. 2012.
- Solikhati ,Siti. *Simbol Keagamaan Dalam Islam dan Indeologi Televisi*. Islamic Comunication. Vol. 02, No. 02.
- Kiraman, *Pengaruh Tradisi Makkuliwa Terhadap Masyarakat Mandar (Studi Peristiwa Keagamaan Pada Masyarakat Mandar Sulawesi Barat)*, Skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- KBBI, “Tradisi” dalam <https://kbbi.web.id/Tradisi>, diakses pada tanggal 19 Desember. 2021.
- Kila ,Syahrir. *Budaya Politik Kerajaan Balnipa Mandar*. Makassar: Pustaka Refleksi. 2016.

Yunus, Rahim .*Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)*. Makassar ,2015.

Sumber Liannya :

Wawancara Dengan Muhammad Munir, Tokoh Budayawan, di Kelurahan Pappang Tanggal 28 Maret 2022.

Wawancara Dengan Mutari, *Sando Boyang* Sekaligus *Tukang Boyang*, di Kelurahan Pappang Tanggal 07 Mei 2022.

Wawancara Dengan Fatmawati Djafar, Masyarakat, di Campalagian Tanggal 16 Maret 2022

Wawancara Dengan Zuhria, Akademisi, di Kelurahan Pappang Tanggal 16 Maret 2022

Wawancara Dengan Damalis, Kordinator Penyuluh KUA Kec. Campalagian, di Campalagian Tanggal 09 Maret 2022.

Wawancara Dengan Irwan Syamsir, Penggiat literasi Polewali Mnadar, di Asrama Todilaling Tanggal 20 Juni 2022

Wawancara Dengan Masud Saleh, Wasekjen NU Pusat, di Asrama Todilaling Tanggal 11 Agustus 2022